

Received	: 4 February 2020
Revised	: 1 April 2020
Accepted	: 3 April 2020
Published	: 30 June 2020

The Sense of The Words in The Political and Legal Articles in December 2018 Edition Of Kompas Newspaper: The Semantics Study

Haerudin

Programa Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
E-mail: haerromli@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is, (1) to analyze and describe the meaning of the words contained in the political and legal article in the December 2018 of Kompas daily. The method of research used is a method of content analysis with a qualitative approach. Research data on the sense of words found in political and legal articles in a Kompas newspaper. Based on research results, it can be concluded that the study of the work contained 54 dates of grammatical significance of 15 forms, a nonreferential meaning of 12 forms, a denotative meaning of 1 form, a connotative meaning of 6 forms, a contextual meaning of 9 forms, an idiomatic meaning of 10 forms, and a cystic meaning of 2 forms. Thus, from the results of the analysis shows the meaning of the words contained in the 2018 edition of the political and judicial article the Kompas daily is a grammatical meaning, a nonreferential meaning, a denotatof meaning, a conmutative meaning, meaning of the term, idiomatic meaning, and meaning of chias.

Keywords: meaning words, articles, semantics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk (1) menganalisis dan mendeskripsikan makna kata yang terdapat pada rubrik artikel politik dan hukum dalam surat kabar harian Kompas edisi Desember 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa makna kata yang terdapat pada rubrik artikel politik dan hukum dalam surat kabar harian Kompas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan terdapat 54 data yang mengandung makna kata diantaranya ditemukan makna gramatikal 15 bentuk, makna nonreferensial 12 bentuk, makna denotatif 1 bentuk, makna konotatif 6 bentuk, makna istilah 9 bentuk, makna idiomatik 10 bentuk, dan makna kias 2 bentuk. Dengan demikian, dari hasil analisis menunjukkan bahwa makna kata yang terdapat dalam artikel politik dan hukum koran Kompas edisi 2018 adalah makna gramatikal, makna nonreferensial, makna denotatof, makna konotatif, makna istilah, makna idiomatik, dan makna kias.

Kata kunci: makna kata, artikel, semantik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi manusia tidak bisa lepas dari bahasa karena bahasa merupakan suatu jati diri dalam hidup manusia. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, untuk mencapai komunikasi yang baik dan benar, maka kita harus menjunjung tinggi sarana komunikasi yang efektif adalah bahasa.

Bahasa mempunyai ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain, sebuah lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, dan manusiawi. Bahasa menjadi bagian sarana komunikasi manusia yang konkret karena manusia bisa hidup dengan memiliki bahasa. Manusia saling menjalin hubungan dan membuat sebuah ikatan karena tersampainya pesan-pesan ketika berinteraksi menggunakan bahasa. Melalui bahasa inilah pada akhirnya mereka bisa menciptakan hal yang berkaitan dengan ilmu bahasa. Karena bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting, ketika bermasyarakat manusia melibatkan bahasa sebagai bagian dalam bersosial. Dengan demikian, bahasa yang disampaikan akan mengandung makna.

Bahasa sebagai makna yaitu sistem lambang bunyi bahasa yang berwujud bunyi. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan, maka yang dilambangkan itu tentu saja sebuah konsep, pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Dengan demikian, lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide dan pikiran yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Setiap lambang yang disampaikan sudah barang tentu akan memiliki makna.

Makna adalah maksud ataupun arti yang terkandung dalam sebuah tuturan maupun ungkapan yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Makna merupakan istilah yang membingungkan. Ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam analisis makna, yaitu pertama, makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, kedua, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan ketiga, perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Pada hakikatnya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, karena bahasa merupakan penggerak aktivitas yang dilakukan manusia. Dalam aktivitasnya manusia tentu membutuhkan sebuah informasi, baik dari media massa maupun dari sesame (Fakhrurrazi, 2017; Fakhrurrazi, 2018). Sering kita jumpai informasi-informasi berupa tulisan, misalnya di media cetak.

Kehadiran media massa sangat dibutuhkan dalam memperoleh, mengumpulkan, dan menyampaikan berbagai macam informasi, baik berupa politik, kemiskinan, budaya, hubungan antarnegara, dan lain sebagainya (Purwahida, Sayuti, & Sari, 2010; Purwahida & Sayuti, 2011; Suhita & Purwahida, 2018; Purwahida, 2019; Purwahida, 2020). Media massa khususnya media massa cetak harus selalu memiliki ide-ide kreatif dalam menyajikan tulisan-tulisan atau gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Informasi yang disajikan dapat berupa fakta, opini, berita, dan lain sebagainya, sehingga dalam penyajian tersebut dapat menarik minat pembaca. Salah satu jenis media cetak adalah surat kabar. Surat kabar merupakan lembaran tercetak yang isinya memuat berita-berita terkini atau aktual. Di dalam berita cetak tersebut terdapat rubrik yang berisi artikel. Artikel merupakan tulisan lepas berisi opini seseorang yang

mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual yang bertujuan untuk meyakinkan, menginformasikan, atau menghibur para pembaca. Artikel yang terdapat pada surat kabar Kompas antara lain mengenai kebudayaan, hukum, politik, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Menulis artikel memang tidak mudah untuk seseorang, penulis harus mampu memahami objek yang akan disampaikan dalam tulisannya tersebut. Dalam penyampaiannya penulis tentu menggunakan kalimat yang efektif, maka dari itu agar artikel dapat diterima dan dipahami oleh orang lain, penulis perlu memerhatikan tataran ejaan serta tataran linguistik. Sebagaimana kita ketahui bahwa linguistik terbagi atas beberapa tataran, salah satunya yaitu bidang semantik.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Semantik merupakan studi tentang makna yang tersirat dalam kalimat yang menjadi objek pembahasan dalam sebuah tulisan. Semantik juga merupakan penghubung bahasa dengan dunia nyata sesuai dengan kesepakatan pemakainya, sehingga dalam keseluruhan semantik memiliki tiga tingkatan. Pertama, makna menjadi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi. Kedua, makna menjadi isi dari sebuah bentuk kebahasaan. Ketiga, makna menjadi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Oleh karena itu, keberadaan semantik sangat dibutuhkan untuk membentuk pemahaman yang objektif, terlebih lagi semantik yang berhubungan dengan wacana. Kajian semantik di dalamnya terdapat beberapa makna, salah satunya adalah makna kata.

Peneliti tertarik untuk meneliti jenis makna yang terkandung dalam artikel koran Kompas edisi Desember 2018. Sehingga dengan adanya penelitian ini peneliti mencoba menganalisis jenis makna yang terkandung dalam artikel politik dan hukum di Koran Kompas edisi Desember 2018. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis lebih dalam dengan judul “Analisis Makna kata pada Rubrik Artikel Politik dan Hukum dalam Harian Surat Kabar Kompas Edisi Desember 2018”.

Artikel merupakan karya tulis lengkap yang berisi opini atau pendapat dan biasanya terdapat dalam surat kabar yang membahas isu tertentu atau kasus yang berkembang dalam masyarakat. Secara umum, pengertian artikel adalah tulisan yang mengembangkan gagasan yang inti persoalannya diangkat dari realitas atau referensi tertentu dengan fakta yang kemudian dianalisis, ditransformasikan kepada pembaca melalui media cetak, seperti koran atau majalah (Purwahida, Yunika, & Nugrahani, 2008; Huda & Purwahida, 2010; Huda & Purwahida, 2013; Purwahida, 2017; Purwahida 2018). Artikel dalam surat kabar biasanya membahas suatu hal secara terperinci. Penulis artikel harus menguasai permasalahan yang dibahas dalam artikel yang ditulisnya.

Dalman (2015) mengemukakan bahwa artikel merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran atau kajian pustaka yang bersifat aktual dan kadang-kadang kontroversial dengan tujuan untuk memberikan informasi, memengaruhi, meyakinkan, persuasive, argumentative, dan menghibur khalayak pembaca. Dengan demikian, artikel merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah yang berisi ide atau opini seseorang berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat umum yang dimuat di media massa. Selain itu, informasi yang ditulis dalam artikel pun harus jelas dan valid. Maka dari itu, seorang penulis artikel tidak hanya menulis ide atau opininya, yang kemudian dimuat di media massa tanpa melakukan penelitian atau pengetahuan terlebih

dahulu, agar informasi yang diperoleh pembaca dari artikel tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Secara umum semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Sebagai pengkaji makna, makna objek kajian semantik adalah makna. Oleh sebab itu, semantik perlu dilakukan pengkajian karena bahasa tanpa makna adalah sangat sumbang sebab pada hakikatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna. Berbahasa tanpa memperdulikan makna adalah sangat diluar nalar dan akal sehat. Dalam analisis semantik harus disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan menganalisis bahasa lain.

Semantik menurut Chaer (2009) sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatikal, dan semantik. Semantik suatu ilmu yang mengkaji arti dan makna dalam tataran bahasa. Dengan demikian, semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran, baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Maksudnya makna terjadi dari sebuah kata dasar sampai terkena konotasi, imbuhan, gabungan kata, klausa, sampai menjadi suatu kalimat. Contohnya kata “jalan” mempunyai arti “tempat untuk lalu lintas”. Kemudian kata “jalan” jika ditambahkan dengan imbuhan “ber-“ menjadi “berjalan”, maknanya pun akan berubah menjadi “melangkahakan kaki bergerak maju”. Dengan demikian, makna adalah suatu ide atau gagasan yang menghubungkan bahasa dan dunia luar dengan menyepakati bersama arti atau maksud dari suatu kata atau ujaran. Jadi, kedudukan sebuah makna sangatlah penting dalam kehidupan kita, terutama untuk bisa saling berkomunikasi satu sama lain. Karena pada setiap kata yang kita ucapkan sehari-hari dalam berkomunikasi pasti memiliki maksud tertentu, setiap kata yang terucap tidak selamanya berbentuk kata dasar, melainkan dapat berubah karena mendapat imbuhan atau menjadi satuan kalimat. Menurut Chaer (2009) terdapat beberapa jenis makna, yaitu sebagai berikut. a) makna leksikal; b) makna gramatikal; c) makna kontekstual; d) makna referensial; e) makna nonreferensial; f) makna denotatif; g) makna konotatif; h) makna konseptual; i) makna asosiatif; j) makna kata; l) makna istilah; m) makna idiomatik; n) makna pribahasa; dan o) makna kias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sebagai alat untuk menganalisis suatu objek dan sebagai tolak ukur terhadap penelitian. Menurut Arikunto (2013) pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya: eksperimen atau non-eksperimen. Di samping itu, menunjukan jenis penelitian yang diambil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, karena penelitian ini meneliti objek yang alami dan hasil analisis akan diuraikan dengan bahasa atau kata-kata. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara yaitu studi dokumen, dengan adanya pengamatan suatu objek. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, yaitu berupa

artiklenya dalam koran Kompas edisi Desember 2018. Adapun objek penelitian ini adalah artikel dalam “koran Kompas” edisi Desember 2018.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

No	Temuan Kalimat	Jenis Makna												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	Begitu hebatnya Yamin yang memiliki <i>segudang</i> ¹ atribusi (ahli hukum, politikus, sastrawan, budayawan, sejarawan) dalam <i>membangun imaji</i> ² ke-Indonesiaan.		√									√		
2.	Jangan tambah lagi <i>bencana politik</i>											√		
3.	Soekarno membangkitkan <i>jiwa-jiwa</i> tak bernyali menjadi patriot pemberani		√											
4.	<i>membangkitkan kemarahan</i> rakyat dari rasa gelisah dan kesengsaraan.											√		
5.	<i>Gantungkan cita-citamu</i> setinggi langit!													√
6.	Yamin, Soekarno, Tan Malaka adalah pendiri bangsa yang selalu <i>meniupkan harapan</i> .											√		
7.	Bukan tipikal pemimpin yang cuma mengutuk <i>kegelapan</i> dan terus menebar ketakutan.		√											
8.	Mereka selalu <i>menabur optimisme</i> .											√		
9.	Optimisme akan membuka sudut pandang sempit menjadi seluas <i>cakrawala</i> .									√				
10.	Cara pandang, retorika, dan substansi seperti itulah yang krusial dibutuhkan dalam <i>pidato-pidato</i>		√											

	para pemimpin politik sekarang.																	
11.	Misalnya tentang negara bubar, negara punah, <i>politik sontoloyo</i> , <i>politik genderuwo</i> , dan sejenisnya.						√											
12.	<i>Narasi-narasi</i> itu bukanlah imaji, melainkan ilusi.		√															
13.	Jangan hanya karena ingin berebut <i>kursi presiden</i> pada Pilpres 2019, para pemimpin membangun narasi yang atmosfernya suram.												√					
14.	Menurut Sacks (The politics of Hope, 2000), politik kemarahan harus <i>ditumbangkan</i> dengan politik harapan.		√															
15.	Dalam politik <i>rivalitas akut</i> sekarang ini dua kubu terjebak permainan mirip bola voli: menyerang (smes) dan membendung (blok).						√											
16.	Setelah menjamin keamanan pelaksanaan tiga perhelatan internasional <i>dan</i> pilkada serentak 2018				√													
17.	Pemuda menjadi penjaga <i>cita-cita</i> bangsa		√															
18.	<i>Untuk</i> pertama kali, <i>tambahnya</i> , ada 5 tahapan pemilihan serentak yang melibatkan 3 kontestan, <i>yaitu</i> calon presiden dan calon wakil presiden, calon anggota legislatif, <i>serta</i> partai politik.				√													
19.	Untuk pertarungan pemilihan presiden, lanjut <i>Kepala Polri</i> , pihaknya tidak melihat ada daerah berpotensi konflik signifikan.										√							
20.	Terutama calon anggota legislatif yang memperebutkan 575 <i>kursi DPR</i> dari 80 daerah pemilihan												√					

	(Dapil).													
21.	Mayoritas Dapil akan keras, kecuali beberapa Dapil di dominasi parpol tertentu yang sudah memiliki pemilih tetap.				√									
22.	Ujar Tito dalam pemaparan Catatan Akhir Tahun Polri 2018 di Markas Besar Polri, Jakarta.				√									
23.	Begitu hebatnya Yamin memiliki segudang atribusi										√			
24.	Warisan terbesar Muhamad Yamin adalah membentuk imaji tentang keIndonesiaan				√									
25.	Korps marinir sebagai pasukan pendapat TNI diharapkan memiliki kemampuan sebagai pasukan ekspedisioner.				√									
26.	Stabilitas nasional sangat dipengaruhi perkembangan lingkungan strategis yang penuh dengan berbagai bentuk ancaman yang kompleks, seperti terorisme, radikalisme, perompakan, imigran gelap, peredaran narkoba, kerusakan lingkungan, dan bencana alam.				√									
27.	Namun, bagaimana jika para pemilih dihadapkan pada "banjir" kandidat pada pemilu 2019										√			
28.	Pada pemilu 2014, masyarakat lebih dahulu dihadapkan dengan hiruk-pikuk ¹ kampanye legislatif yang memuncak pada pemungutan suara ² 9 April 2019		√ 1								√ ²			
29.	Pemahaman ini yang mendasari konsep efek ekor jas (<i>coattail effect</i>)													√
30.	Masyarakat sekarang „dijejali“		√											

	dengan informasi Pilpres semata kemudian larut dalam perang hoax dan informasi.													
31.	Tetapi juga pihak swasta yang terdiri dari konsultan dan kontraktor.			√										
32.	Sekarang informasi publik masih terkonsentrasi kepemilihan presiden yang terpolarisasi sehingga informasi calon anggota legislatif minim.		√											
33.	Informasi caleg juga harus digenjot , kata kordinator nasional Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR) Sunanto.		√											
34.	Terkait status kepegawaian, Basuki mengatakan, jika terbukti pidana, sudah pasti akan diberhentikan.			√										
35.	Dia juga menilai masyarakat sipil perlu “keroyokan” untuk menyampaikan informasi					√								
36.	Saya belum tahu sama sekali, kalau tidak kemari			√										
37.	KPK sambil menunggu kejelasan terkait siapa anak buahnya yang tertangkap.										√			
38.	Calon-calon yang pernah bermasalah, seperti bekas terpidana korupsi, terlibat kasus kerusakan sumber daya alam, tentu perlu dihindari masyarakat.		√											
39.	Fadli menyarankan, pemilih setidaknya menilai kandidat dari 2 hal					√								
40.	Menyerap aspirasi masyarakat, serta apakah ada gagasan untuk mengatasi persoalan masyarakat.					√								
41.	Kedua, melihat kiprah politik							√						

	kandidat tersebut.																	
42.	Kandidat yang memadai agar mereka bisa memilih yang <i>figur</i> terbaik? Semoga saja.						√											
43.	Pemerintahan Joko Widodo dan Yusuf Kalla telah <i>mengukir</i> ¹ sejumlah <i>prestasi</i> ² sepanjang 2018		√ 1							√ ²								
44.	Pemilihan ketua daerah yang berlangsung aman menjadi penutup <i>kontestasi</i> politik lokal.									√								
45.	Pemerintah meraih <i>apresiasi</i> dan simpati dunia internasional									√								
46.	Hasil jajak pendapat Kompas mengungkapkan 16,3% <i>responden</i> menjawab ajang kompetisi olahraga negara-negara seasia									√								
47.	Hasilnya, <i>kontingen</i> Indonesia menempati peringkat ke-5.									√								
48.	Seisi <i>gelanggang</i> pun bertepuk tangan riuh dan bersorak sorai gembira menyaksikannya						√											
49.	Publik justru mencermati persoalan yang bukan isu utama dalam wacana politik kontestasi, yaitu kebebasan beribadah bagi kelompok <i>minoritas</i> .									√								
50.	Kendati membaik, tindak-tindakan yang memicu <i>intoleransi</i> masih terjadi tahun ini.									√								
51.	Tindakan eksekusi warga seharusnya bisa segera <i>diantisipasi</i> aparat negara		√															
52.	Perbaikan dilakukan dengan <i>mendigitalisasi</i> sistem dan memangkas alur kerja		√															
53.	<i>Dia</i> mencontohkan, perludem juga mengelola rumah pemilu.				√													
54.	Air minum <i>di</i> korupsi				√													

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal dan makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Begitu hebatnya Yamin yang memiliki *segudang*¹ atribusi (ahli hukum, politikus, sastrawan, budayawan, sejarawan) dalam *membangun imaji*² ke-Indonesiaan.” Kata *segudang* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses afiksasi yaitu adanya prefik (awalan) *se-* pada kata „gudang“. Sedangka frase *membangun imaji* merupakan frase bermakna idiomatikal, karena frase tersebut merupakan sebuah leksem dengan makna „membangun kreativitas seseorang melalui imajinasi“. Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Jangan tambah lagi *bencana politik*” Frase *bencana politik* pada kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatikal, karena frase tersebut merupakan sebuah leksem dengan makna „fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia politik“. Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Soekarno membangkitkan *jiwa-jiwa* tak bernyali menjadi patriot pemberani”

Kata *jiwa-jiwa* termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses reduplikasi (pengulangan kata) dalam kalimat tersebut. Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“*membangkitkan kemarahan* rakyat dari rasa gelisah dan kesengsaraan”.

Frase *membangkitkan kemarahan* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatikal, karena frase tersebut merupakan sebuah leksem dengan makna „seperti memprovokasi seseorang hingga amarahnya menjadi tak terkendalikan“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna kias. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“*Gantungkan cita-citamu* setinggi langit! Frase *gantungkan cita-citamu* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna kias, karena tidak memiliki arti sebenarnya atau menggunakan kiasan untuk menyampaikan maksud tertentu. Frase tersebut memiliki arti teruslah bermimpi, jangan pernah putus asa dan menyerah.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Yamin, Soekarno, Tan Malaka adalah pendiri bangsa yang selalu meniupkan *harapan*”. Frase *meniupkan harapan* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatikal, karena frase tersebut merupakan sebuah leksem dengan makna „memberikan harapan“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Bukan tipikal pemimpin yang cuma mengutuk *kegelapan* dan terus menebar ketakutan”. Kata *kegelapan* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses afiksasi yaitu konfiks (gabungan prefiks dan sufiks) *pe-* dan *-an* yang terdapat pada kata „gelap“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Mereka selalu *menabur optimisme*. Frase *menabur optimisme* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatikal, karena frase tersebut merupakan sebuah leksem dengan makna „menuai sikap optimis terhadap sesuatu“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat dan makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Optimisme akan membuka sudut pandang sempit menjadi seluas *cakrawala*”. Kata *cakrawala* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena makna tersebut sudah tetap dan pasti.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Cara pandang, retorika, dan substansi seperti itulah yang krusial dibutuhkan dalam *pidato-pidato* para pemimpin politik sekarang”. Kata *pidato-pidato* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses reduplikasi (pengulangan kata) dalam kalimat tersebut.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna konotasi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Misalnya tentang negara bubar, negara punah, *politikus sontoloyo, politik genderuwo*, dan sejenisnya”. Frase *politikus sontoloyo dan politik genderuwo* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna konotatif, memiliki arti ahli politik yang konyol dan bodoh.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“*Narasi-narasi* itu bukanlah imaji, melainkan ilusi”. Kata *narasi-narasi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses reduplikasi (pengulangan kata) dalam kalimat tersebut.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Jangan hanya karena ingin berebut *kursi presiden* pada Pilpres 2019, para pemimpin membangun narasi yang atmosfernya suram”. Frase *kursi presiden* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatikal, karena frase *kursi presiden* merupakan sebuah leksem dengan makna „jabatan presiden“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Menurut Sacks (The politics of Hope, 2000), politik kemarahan harus *ditumbangkan* dengan politik harapan”. Kata *ditumbangkan* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses afiksasi yaitu konfiks (penggabungan prefiks dan sufiks) *di-* dan *-kan* pada kata „tumbang“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna denotasi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Dalam politik *rivalitas akut* sekarang ini dua kubu terjebak permainan mirip bola voli: menyerang (smes) dan membendung (blok). Frase *rivalitas akut* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna denotatif, yang berarti pertentangan/permusuhan mendesak.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Setelah menjamin keamanan pelaksanaan tiga perhelatan internasional *dan* pilkada serentak 2018”. Kata preposisi *dan* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam

makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Pemuda menjadi penjaga *cita-cita* bangsa” Kata *cita-cita* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses reduplikasi (pengulangan kata) pada kata tersebut. Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“*Untuk* pertama kali, *tambahnya*, ada 5 tahapan pemilihan serentak yang melibatkan 3 kontestan, *yaitu* calon presiden dan calon wakil presiden, calon anggota legislatif, *serta* partai politik”. Kata preposisi *untuk*, *tambahnya*, *yaitu*, *serta* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Untuk pertarungan pemilihan presiden, lanjut *Kepala Polri*, pihaknya tidak melihat ada daerah berpotensi konflik signifikan”. Frase *kepala Polri* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena makna tersebut memiliki arti sesungguhnya yaitu pimpinan Polisi Republik Indonesia.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Terutama calon anggota legislatif yang memperebutkan 575 *kursi DPR* dari 80 daerah pemilihan (Dapil)”. Frase *kursi DPR* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatikal, karena frase *kursi DPR* merupakan sebuah leksem dengan makna „jabatan DPR“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Mayoritas Dapil akan keras, *kecuali* beberapa Dapil di dominasi parpol tertentu yang sudah memiliki pemilih tetap”. Kata preposisi *kecuali* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Ujar Tito *dalam* pemaparan Catatan Akhir Tahun Polri 2018 di Markas Besar Polri, Jakarta. Kata preposisi *dalam* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Begitu hebatnya Yamin memiliki *segudang atribusi*” Frase *segudang atribusi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatikal, karena frase *segudang atribusi* merupakan sebuah leksem dengan makna „memiliki pemahaman yang luas atas diri sendiri“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Warisan terbesar Muhammad Yamin *adalah* membentuk imaji tentang keIndonesiaan.” Kata preposisi *adalah* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna

nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Korps marinir sebagai pasukan pendapat TNI diharapkan memiliki kemampuan *sebagai* pasukan ekspedisioner”. Kata preposisi *sebagai* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Stabilitas nasional sangat dipengaruhi perkembangan lingkungan strategis yang penuh *dengan* berbagai bentuk ancaman yang kompleks, *seperti* terorisme, radikalisme, perompakan, imigran gelap, peredaran narkoba, kerusakan lingkungan, dan bencana alam”. Kata preposisi *dengan* dan *seperti* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Namun, bagaimana jika para pemilih dihadapkan pada *“banjir” kandidat* pada pemilu 2019.” Frase *banjir kandidat* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatik, karena frase *banjir kandidat* merupakan sebuah leksem dengan makna „ada banyak sekali kandidat“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Pada pemilu 2014, masyarakat lebih dahulu dihadapkan dengan *hiruk-pikuk*¹ kampanye legislatif yang memuncak “pada *pemungutan suara*² 9 April 2019”

Kata *hiruk-pikuk* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses reduplikasi (pengulangan kata) pada kata tersebut. Sedangkan frase *pemungutan suara* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatik, karena frase *pemungutan suara* merupakan sebuah leksem dengan makna „pemberian suara oleh anggota dalam rangka pemilihan pengurus perkumpulan“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna kias. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Pemahaman ini yang mendasari konsep *efek ekor jas* (*coattail effect*)

Frase *ekor jas* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna kias, karena tidak memiliki arti sebenarnya atau menggunakan kiasan untuk menyampaikan maksud tertentu. Frase tersebut memiliki arti pengaruh figur dalam meningkatkan suara partai di pemilu.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Masyarakat sekarang *„dijejali”* dengan informasi Pilpres semata kemudian larut dalam perang hoax dan informasi.

Kata *dijejali* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terdapat preposisi depan *di-* pada kata „jejali“.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

” *Tetapi* juga pihak swasta yang terdiri dari konsultan dan kontraktor.”

Kata preposisi **tetapi** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas. Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Sekarang informasi publik masih terkonsentrasi pemilihan presiden yang **terpolarisasi** sehingga informasi calon anggota legislatif minim”. Kata **terpolarisasi** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terdapat preposisi depan **ter-** pada kata „polarisasi”.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Informasi caleg juga harus **digenjot**, kata kordinator nasional Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR) Sunanto”. Kata **digenjot** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terdapat preposisi depan **di-** pada kata „genjot”.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Terkait status kepegawaian, Basuki mengatakan, **jika** terbukti pidana, sudah pasti akan diberhentikan”. Kata preposisi **jika** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna konotatif. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Dia juga menilai masyarakat sipil perlu **“keroyokan”** untuk menyampaikan informasi.” Kata **keroyokan** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna konotatif, karena dalam kata **keroyokan** itu bersinonim yang berarti serangan/perkelahian beramai-ramai.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Saya belum tahu sama sekali, **kalau** tidak kemari”. Kata preposisi **kalau** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki kata fungsi atau kata tugas.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna idiomatik. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“KPK sambil menunggu kejelasan terkait siapa **anak buahnya** yang tertangkap”. Frase **anak buahnya** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna idiomatik, karena frase **anak buahnya** merupakan sebuah leksem dengan makna „anggota kelompok yang berada di bawah seorang pemimpin”.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Calon-calon yang pernah bermasalah, seperti bekas **terpidana** korupsi, terlibat kasus kerusakan sumber daya alam, tentu perlu dihindari masyarakat”.

Kata **terpidana** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terdapat preposisi depan **ter-** pada kata „pidana”.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna konotatif. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Fadli menyarankan, pemilih setidaknya menilai **kandidat**”. Kata **kandidat** dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna konotatif, karena dalam kata **kandidat**

itu bersinonim yang berarti orang yang bakal, calon, kader, dari sebuah pemilihan dan memiliki konotasi positif.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna konotatif. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Menyerap *aspirasi* masyarakat, serta apakah ada gagasan untuk mengatasi persoalan masyarakat”. Kata *aspirasi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna konotatif, karena dalam kata *aspirasi* itu bersinonim yang berarti orang yang berharap yang mempunyai keinginan, ambisi kerinduan dan harapan, tujuan yang jelas itu memiliki konotasi yang positif.,

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Kedua, melihat *kiprah* politik kandidat tersebut”. Kata *kiprah* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena makna tersebut sudah tetap dan pasti. Arti sesungguhnya yaitu derap kegiatan.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna konotatif. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Kandidat yang memadai agar mereka bisa memilih yang *figur* terbaik? Semoga saja”. Kata *figur* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna konotatif, karena dalam kata *figur* itu bersinonim yang berarti bentuk, wujud, tokoh/peran.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal dan makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Pemerintahan Joko Widodo dan Yusuf Kalla telah *mengukir*¹ sejumlah *prestasi*² sepanjang 2018”. Kata *mengukir* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses afiksasi yaitu prefiks (awalan) *men-* pada kata „ukir“. Sedangkan kata *prestasi* termasuk ke dalam makna istilah, karena arti sesungguhnya ialah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Pemilihan ketua daerah yang berlangsung aman menjadi penutup *kontestasi* politik lokal”. Kata *kontestasi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena arti sesungguhnya ialah dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Pemerintah meraih *apresiasi* dan simpati dunia internasional”. Kata *apresiasi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena arti sesungguhnya ialah penilaian baik atau penghargaan terhadap suatu karya

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Hasil jajak pendapat Kompas mengungkapkan 16,3% *responden* menjawab ajang kompetisi olahraga negara-negara seasia”. Kata *responden* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena arti sesungguhnya berarti pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Hasilnya, *kontingen* Indonesia menempati peringkat ke-5”. Kata *kontingen* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena arti sesungguhnya

berarti menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna konotatif. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Seisi *gelanggang* pun bertepuk tangan riuh dan bersorak sorai gembira menyaksikannya.” Kata *gelanggang* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna konotatif, karena dalam kata *gelanggang* itu bersinonim yang berarti ruang atau lapangan tempat berolahraga, medan perang, atau lingkaran yang mengelilingi (bulan, matahari, dan sebagainya).

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Publik justru mencermati persoalan yang bukan isu utama dalam wacana politik kontestasi, yaitu kebebasan beribadah bagi kelompok *minoritas*”. Kata *minoritas* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna kata, yang berarti kelompok sosial yang tak menyusun mayoritas populasi total dari voting dominan secara politis dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna istilah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Kendati membaik, tindak-tindakan yang memicu *intoleransi* masih terjadi tahun ini”. Kata *intoleransi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna istilah, karena arti sesungguhnya berarti ketiadaan tenggang rasa, ketidakmampuan untuk makan atau minum.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Tindakan eksekusi warga seharusnya bisa segera *diantisipasi* aparat negara”. Kata *diantisipasi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terdapat preposisi depan yaitu *di-* pada kata „antisipasi”.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna gramatikal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Perbaikan dilakukan dengan *mendigitalisasi* sistem dan memangkas alur kerja”. Kata *mendigitalisasi* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna gramatikal, karena terjadi proses afiksasi yaitu prefiks (awalan) *men-* pada kata „digitalisasi”.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“*Dia* mencontohkan, perlu demi juga mengelola rumah pemilu”. Kata *Dia* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena memiliki acuan/referen yang dapat berpindah-pindah.

Makna kata yang terdapat dalam artikel Politik dan Hukum pada koran Kompas terdapat makna nonreferensial. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Air minum *di* korupsi”. Kata preposisi *di* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam makna nonreferensial, karena kata preposisi *di* tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai analisis makna pada koran artikel politik dan hukum dalam surat kabar harian Kompas edisi Desember 2018 dapat disimpulkan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar

yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dengan kesepakatan, makna yang digunakan saling dimengerti antar pemakai bahasa tersebut. Jika tidak ada kesepakatan sebelumnya, proses komunikasi akan terhambat dan akan terjadi kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Dari penelitian yang dilakukan terdapat 54 data yang mengandung makna kata diantaranya ditemukan makna gramatikal 15 bentuk, makna nonreferensial 12 bentuk, makna denotatif 1 bentuk, makna konotatif 6 bentuk, makna istilah 9 bentuk, makna idiomatik 10 bentuk, dan makna kias 2 bentuk. Dengan demikian, dari hasil analisis menunjukkan bahwa makna kata yang terdapat dalam artikel politik dan hukum koran Kompas edisi 2018 adalah makna gramatikal, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna istilah, makna idiomatik, dan makna kias.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2008). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Biru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Dalman. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. *At-Ta'fikir*, 10(2), 100-111.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- H.P. Achmad. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2010). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru Smp/Mts di Surakarta.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2013). Keruntutan Alur dalam Pembelajaran Menulis Melalui Teknik Recount.
- Jauhari, Heri. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun, M. S. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Purwahida, R., Yunika, B. D., & Nugrahani, D. (2008). Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, (1).
- Purwahida, R., A Sayuti, S., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di kelas X

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta.

- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. (2011). Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Purwahida, R. (2017). Strategi Mempertahankan Daya Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNJ.
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2).
- Purwahida, R. (2019, September). Teacher's Understanding of Hybrid Learning Design. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 1, No. 2, pp. 265-267).
- Purwahida, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam *Winter Dreams* Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa*
- Salim, Peter dan Yenny Salim. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modem English Press.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Koran *Kompas* Edisi: Desember 2018